

ANALISIS METODE *FULL COSTING* DALAM PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK
(STUDI UKM JAMUR CRISPY FCK)

Oleh:

Auliya Dewi Oktari¹, Dion Yanuarmawan²

Program Studi Akuntansi
Politeknik Kediri

ABSTRAK

Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* baik yang berperilaku variabel maupun tetap, di mana biaya-biaya tersebut untuk menghitung harga pokok produksi dan harga pokok produksi itulah yang menjadi penentu harga jual produk suatu perusahaan. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* merupakan alat untuk menentukan harga jual yang berdasar pada *mark up* suatu perusahaan. Penentuan harga jual produk menurut metode *full costing* dapat menggambarkan harga yang dapat dinilai wajar oleh para konsumen, sehingga dapat memperkirakan keuntungan yang didapat oleh suatu perusahaan. Metode *full costing* dalam biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel akan dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang telah ditentukan pada kapasitas normal atau atas dasar *overhead* pabrik sesungguhnya.

Penetapan harga jual produk merupakan cerminan kualitas produk yang siap untuk dipasarkan secara besar-besaran dan mengharapakan keuntungan yang besar pula. Harga jual produk menjadi hal yang sangat sensitif untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan. Harga jual produk yang bagus akan mempengaruhi minat para konsumen, dimana minat tersebut akan menjadi sebuah keuntungan besar bagi suatu perusahaan, jika suatu perusahaan asal dalam menentukan harga jual, maka akan meningkatkan resiko kerugian yang besar pula. Perhitungan metode *full costing* dalam penetapan harga jual produk adalah salah satu cara perusahaan dalam menetapkan harga jual produk yang terbilang wajar dan sesuai dengan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci : Metode *Full Costing*, Penetapan Harga Jual Produk

ABSTRAC

Full costing method is a method of determining the cost of production that calculates all elements of raw material costs, direct labor costs and overhead costs are variable and fixed, where the costs are to calculate the cost of production and cost of production is the determinant of the selling price products of a company. Cost of production according to the full costing method is a tool to determine the selling price based on the mark up of a company. Determination of the selling price of products according to the full costing method can describe the price that can be judged reasonable by the costumers, so we can estimate the profit of a company. Full costing method in overhead cost that fixed or variable will be charged to products manufactured at predetermined tariff rates at normal capacity or on the basis of actual factory overhead.

Determination of product selling price is a reflection of the quality of products that are ready to be marketed on a large scale and expect big profits as well. The selling price of the product becomes very sensitive to the survival life of a company. The good selling price of the product will affect the interest of the costumers, if a company not good in determining of the selling price, it will increase the risk of the big losses too. Calculation full costing method in pricing selling products is one of the way companies to set the selling price of the products in accordance with the economic community.

Keyword : Full costing Method, Determination of Product Selling Price

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada era globalisasi perusahaan tanpa standar metode *full costing* yang baik dan profesi manajemen keuangan yang kuat, pertumbuhan ekonomi perusahaan Indonesia dalam menetapkan suatu harga jual produk selalu berisiko dan menjadi ladang untuk disalahgunakan. Pemberian keputusan mengenai penetapan harga jual produk merupakan sesuatu yang penting dan tidak mudah untuk dilakukan. Penetapan harga jual produk harus ditetapkan secara tepat, cermat, dan akurat, hal ini membuat UKM Jamur Crispy FCK dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam memproduksi produk sejenis dalam kurun waktu yang lama.

Perhitungan penetapan harga jual produk yang baik dan benar dapat memberikan gambaran kualitas produk UKM Jamur Crispy FCK yang ditawarkan kepada konsumen dan dapat mengukur tingkat kepuasan konsumen. Tingkat kepuasan konsumen dapat diukur melalui harga dengan cara konsumen membeli produk jamur crispy FCK secara terus – menerus, hal ini dikarenakan harga yang ditetapkan masih dinilai wajar dan sesuai dengan ekonomi masyarakat. Perhitungan harga jual produk yang tepat salah satunya menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* merupakan penentuan harga jual yang memperhitungkan semua unsur biaya mulai dari biaya tenaga kerja langsung, biaya tenaga tidak langsung, biaya bahan baku pokok, biaya bahan pembantu, biaya bahan penolong, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap. Metode *full costing* memiliki peran yang dapat menguntungkan UMKM Jamur Crispy FCK dari segi harga.

Peran metode *full costing* di dalam perusahaan salah satunya adalah memperhitungkan harga jual produk yang dinilai sesuai dengan ekonomi masyarakat. Peran ini dapat menjadikan patokan UKM Jamur Crispy FCK untuk menentukan produk harga dan mengganti harga produk lama ataupun produk baru. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Metode *Full*

Costing Dalam Penetapan Harga Jual Produk (Studi UKM Jamur Crispy FCK) ”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana Analisis Metode *Full Costing* dalam penetapan harga jual produk (Studi UKM Jamur Crispy FCK)?”

Penelitian ini hanya mendeskripsikan mengenai metode *full costing* bukan *Variabel Costing* maupun *Activity Basic Costing*. Penelitian ini dilakukan di UKM Jamur Crispy FCK

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah : “Menganalisis dan menyimpulkan Metode *Full Costing* dalam penetapan harga jual produk (Studi UKM Jamur Crispy FCK)”.

4. Manfaat Penelitian

a. Perusahaan

- 1) Dapat menjadi pedoman perusahaan pada saat menetapkan harga jual produk baru atau mengubah harga jual produk lama.
- 2) Dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pembuatan harga jual produk yang baik dan benar melalui metode *full costing*.
- 3) Dapat mencegah adanya manajemen yang ingin membuat harga yang dinilai tidak wajar.

b. Peneliti Selanjutnya

- 1) Dapat dijadikan bahan referensi untuk diteliti lebih dalam mengenai peranan metode *full costing*.
- 2) Dapat dijadikan batasan pembahasan bagi peneliti selanjutnya.
- 3) Dapat dijadikan koreksi dalam pembuatan laporan tentang peran metode *full costing* .

TINJAUAN TEORITIS

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai dasar referensi dalam penelitian ini adalah Helmina (2013), dengan judul penelitian “Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Pada Pembuatan Estalase Kaca dan Aluminium Pada di UD Istana Aluminium

Manado". Pengumpulan harga pokok produksi perusahaan juga menggunakan sistem harga pokok proses, di mana pengumpulan harga pokok produksi dalam lingkup satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya *overhead*, karena biaya-biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan rugi laba perusahaan.

Suratiyo (2013), dengan judul penelitian "*Sistem Penerapan ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangun Wenang Benerage*". Metode *Activity Based Costing (ABC)* adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produk tersebut yang mengkonsumsi aktivitas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan Sistem ABC (*Activity-Based Costing*) dan untuk mengetahui bagaimana manfaat penerapan sistem ABC. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC dilakukan dengan 2 tahap yaitu tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk contohnya harga tarif per unit untuk aktivitas pengelolaan air, aktivitas pengelolaan sirup dan aktivitas pembotolan.

Samsul (2013), dengan judul penelitian "*Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing dan Variabel Costing Untuk Harga Jual CV Pyramid*". Berdasarkan perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan, metode *full costing* memiliki angka nominal jauh lebih tinggi daripada metode

variable costing, karena dalam perhitungan harga pokok produksi pada metode *full costing* memasukkan semua akun biaya baik yang berjenis variabel maupun tetap. Perusahaan sebaiknya memasukan akun-akun seperti biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin dan peralatan serta biaya asuransi dalam harga pokok produksi dan penentuan harga pokok produk menjadi lebih tepat.

Efendi (2015), "*Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (ABC) Pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah Jepara*". Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* pada kerajinan kaligrafi dan relief lebih murah harganya daripada sistem konvensional. Pendekatan sistem *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi kaligrafi dan relief sudah sesuai dengan sistem tersebut, sehingga harga yang ditawarkan ke konsumen sesuai dengan ekonomi masyarakat.

Sari (2016), dengan judul penelitian "*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing*". Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* menunjukkan bahwa besarnya harga pokok produksi pada table dan bench sesuai dengan metode *job order costing* akan tetapi, terjadi perbedaan pada biaya *overhead* pabrik. Perbedaan yang mencolok yaitu biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan yang memperhitungkan presentasi dari total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya non produksi sedangkan, menurut metode *job order costing* menggunakan dasar perhitungan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada masing-masing produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka, sehingga perbedaan perhitungan biaya *overhead* pabrik menurut perusahaan dan metode *job order costing* disebabkan oleh perbedaan dalam penentuan estimasi biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu merupakan proyek yang telah dianalisa sebelum adanya peneliti selanjutnya. Penelitian terdahulu berisikan nama orang yang meneliti, tahun diteliti, judul yang diteliti dan ringkasan dari peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti sekarang dalam hal pembatasan bahasan yang dinilai dapat mengembangkan materi, teori dan metode yang sedang dijalani.

2. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya berperan dalam menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Kegunaan dari akuntansi biaya yaitu sebagai alat pelaporan kepada pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Menurut Mulyadi (2010:07) menyebutkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian biaya pembuatan, dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu. Menurut para ahli lainnya arti dari akuntansi biaya yaitu:

1. Supriyono (2007:209), Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
2. Halim (2003:206), Akuntansi Biaya adalah akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok (*cost*) dari suatu produk yang diproduksi atau dijual di pasar baik untuk memenuhi pesanan dan pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual.
3. Schaum (2008:189), Akuntansi biaya adalah suatu prosedur untuk mencatat dan melaporkan hasil pengukuran dari biaya pembuatan barang atau jasa. Fungsi utama dari Akuntansi Biaya: Melakukan akumulasi biaya untuk penilaian persediaan dan penentuan pendapatan

4. Charter (2009:94), Akuntansi biaya adalah penghitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari cara mencatat, mengukur, dan melaporkan informasi tentang biaya yang digunakan suatu perusahaan dan sebagai alat untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian.

Menurut Supriyono (2010:112), fungsi akuntansi biaya merupakan cara atau proses untuk memperhitungkan harga pokok produksi secara handal. Fungsi akuntansi biaya meliputi dua fungsi yang diperhitungkan yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan Harga Pokok Produksi atau Jasa (*Cost of Good Sold*).
2. Perencanaan dan Pengendalian Biaya (*Forecasting and Controlling*).

Menurut Supriyono (2010:114), siklus akuntansi biaya merupakan proses dari penyediaan informasi keuangan yang terdiri dari pencatatan data hingga menyusun ke dalam laporan keuangan yang berdasarkan pada tahapan dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan dalam bentuk debit atau kredit sehingga mudah dipahami oleh pengguna informasi. Laporan keuangan juga harus bersifat relevan, mudah dimengerti serta dapat diperbandingkan. Contoh siklus akuntansi biaya pada perusahaan manufaktur dengan kegiatan produksi seperti proses mengolah bahan baku menjadi sebuah produk jadi yang dijual kepada konsumen, hal ini dapat diketahui siklus akuntansi pada perusahaan manufaktur memiliki urutan antara lain adalah:

1. Menentukan harga dari bahan baku pokok yang akan dibeli dan harga bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
2. Menghitung biaya dari tenaga kerja yang digunakan.
3. Menghitung biaya *overhead* pabrik.

Langkah selanjutnya perusahaan dapat menentukan harga produk yang akan dijual

kepada konsumen. Langkah selanjutnya perusahaan dapat menggambarkan dasar dari penjurnalan siklus akuntansi biaya

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi biaya merupakan proses pencatatan data mulai dari transaksi hingga penyusunan laporan keuangan. Siklus akuntansi biaya sering dipakai oleh perusahaan besar yang sudah menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dan sekarang Indonesia mencoba menerapkan siklus akuntansi biaya pada UKM yang mempunyai proses pembuatan barang mentah menjadi barang jadi.

3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu, hal ini berarti harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok dari produk yang terjual dalam satu periode akuntansi. Menurut Mulyadi (2010:14), mengungkapkan harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya *non*-produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya *non*-produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk biaya *non*-produksi, seperti biaya pemasaran dan biaya administrasi. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk akhir periode akuntansi. Biaya *non*-produksi ditambahkan dengan harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik biaya langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi barang selama periode tertentu di mana biaya tersebut terdiri dari biaya total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (2010:24), penentuan biaya produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam biaya produksi. Metode *full costing*

memiliki biaya produksi yang diperhitungkan untuk menentukan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel, sedangkan metode *variabel costing* memiliki biaya produksi yang diperhitungkan dalam menentukan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Menurut para ahli lainnya yaitu:

1. Dunia dan Abdullah (2012:23), mengatakan bahwa kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur disebut biaya produksi (*production cost manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama yaitu:
 - a. Biaya bahan langsung (*direct material cost*)
 - b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)
 - c. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)
2. Suregar (2014:28), mengatakan biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen, dimana elemen tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Biaya bahan baku langsung (*raw material cost*)
 - b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)
 - A. Biaya *overhead* pabrik (*manufacturer overhead cost*)

Menurut Mulyadi (2010:35), didalam perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu:

1. Metode harga pokok produk pesanan (*job order costing*)
2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Menurut Siregar (2014:37), menyatakan bahwa dalam pengumpulan harga pokok produksi terbagi menjadi dua yaitu Penentuan Biaya Pesanan, Penentuan Biaya Proses

4. Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Tabel 1

Perbandingan Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Kategori	Biaya Tetap	Biaya Variabel
Pengertian	Biaya yang tetap sama, terlepas dari volume yang dihasilkan, dikenal sebagai biaya tetap	Biaya yang berubah dengan perubahan hasil diperhitungkan sebagai biaya <i>variable</i>
Sifat	Tergantung waktu	Tergantung volume
Terjadi ketika	Biaya tetap akan terjadi meskipun unit yang dihasilkan tidak ada atau ada.	Biaya <i>variable</i> terjadi hanya ketika unit dihasilkan.
Biaya satuan	Biaya tetap berubah pada unit, yaitu sebagaimana unit yang dihasilkan menambah, biaya tetap per unit turun dan sebaliknya, jadi biaya tetap per unit terbalik sebanding dengan jumlah hasil yang diproduksi.	Biaya <i>variable</i> tetap sama, tiap unit.
Perilaku	Tetap konstan untuk periode waktu tertentu.	Berubah seiring perubahan level <i>output</i> .
Kombinasi dari	Biaya <i>Overhead</i> Produksi, Biaya <i>Overhead</i> administrasi	Material Langsung, Pekerja Langsung, Pengeluaran Langsung,

	dan <i>Overhead</i> Distribusi dan Penjualan Tetap.	<i>Overhead</i> Produksi Tetap, <i>Overhead</i> Distribusi dan Penjualan Variabel.
Contoh	Depresiasi, sewa, gaji, asuransi, pajak, dll.	komisi penjualan, biaya <i>packing</i> , dll.

Sumber : Siregar Tahun 2014

Biaya tetap sama pada level *output* yang berbeda yang dapat dihasilkan oleh suatu usaha disebut Biaya Tetap. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh fluktuasi sesaat pada level kegiatan organisasi. Menurut Supriyono (2010:117), biaya tetap dikatakan konstan bukan berarti biaya tetap tidak akan berubah di masa depan, tetapi mereka cenderung tetap pada jangka waktu pendek ada dua macam Biaya Tetap:

a. *Committed Fixed Cost*

1. Biaya gaji karyawan
2. Biaya depresiasi
3. Biaya pajak bumi dan bangunan
4. Biaya asuransi
5. Biaya sewa

b. *Discretionary Fixed Cost*

1. Tidak bisa mengukur hubungan atau tidak ada korelasi antara jumlah biaya yang keluar dengan jumlah penghasilan yang masuk.
2. Timbul dari keputusan penyediaan anggaran perusahaan secara berkala.
3. Jumlahnya ditentukan secara subjektif dari manajemen puncak perusahaan.

Menurut Supriyono (2010:118), Biaya variabel merupakan biaya yang berubah seiring dengan perubahan jumlah *output* yang dihasilkan. Biaya variabel secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi pada level kegiatan, yaitu adanya peningkatan pada produksi. Biaya variabel akan meningkat sebanding dengan presentase dan ketika tidak ada produksi, maka biaya variabel tidak akan muncul. Biaya variabel dapat diartikan sebagai biaya yang berubah secara proposional dengan kualitas proses produksi dan penjualan, jika kuantitas produksi naik atau bertambah maka

biaya variabel akan bertambah sebesar perubahan kuantitas dan dikalikan dengan biaya variabel per satuan. Contoh biaya variabel jika perusahaan membuat sebuah busi maka tembaga yang digunakan dalam produksi akan mengalami perubahan, perubahan tersebut dinamakan biaya variabel, hal ini berarti jika perusahaan berhenti memproduksi busi maka perusahaan tidak memiliki biaya tembaga.

Biaya variabel juga diikuti biaya lainnya, salah satunya adalah biaya semi variabel. Biaya semi variabel merupakan biaya yang tidak bersifat variabel tetapi mengalami perubahan dan tidak sebanding dengan perubahan tingkat kegiatan. Berikut ini biaya yang termasuk biaya semi variabel antara lain:

- a. Biaya tenaga kerja tak langsung.
- b. Biaya pemeliharaan.
- c. Biaya peralatan.
- d. Biaya bahan mentah tak langsung dan lain – lain.

Menurut Supriyono (2010:117), Terdapat empat macam kategori biaya di atas, dapat dilakukan penggolongan lain atas dasar dapat tidaknya biaya ini dikendalikan, sehingga diperoleh cara penggolongan lain yakni biaya yang:

1. Dapat dikendalikan (*controllable*).
2. Tidak dapat dikendalikan (*noncontrollable*).

Biaya yang *controllable* dapat dikatakan sebagai biaya yang sangat terpengaruh oleh kebijaksanaan pimpinan perusahaan, tetapi harus hati – hati dalam mengelompokan biaya sebagai *controllable* atau *noncontrollable*, hal ini sangat erat hubungannya dengan tanggung jawab pemimpin perusahaan. Contoh Gaji mandor dalam pabrik merupakan biaya yang *noncontrollable* bagi bagian produksi, karena gaji mandor pada umumnya ditentukan oleh pimpinan perusahaan sehingga apabila dipandang dari segi organisasi perusahaan gaji mandor merupakan biaya *controllable*, contoh tersebut dipandang dari segi penanggung jawab biaya, umumnya biaya jangka pendek merupakan biaya yang *noncontrollable*, tetapi untuk jangka panjang merupakan biaya yang *controllable*.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang mudah berubah yang disebabkan

adanya perubahan harga dari pemasok dan aktivitas perusahaan. Perubahan tersebut tergantung pada jumlah *output* yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya variabel mempunyai dua golongan biaya yaitu: biaya dapat dikendalikan (*controllable*) dan biaya tidak dapat dikendalikan (*noncontrollable*).

Menurut Supriyono (2010:118), kunci utama dari biaya tetap dan biaya variabel yaitu sebagai berikut :

- 1) Biaya tetap adalah biaya yang tidak berbeda seiring dengan adanya perubahan kuantitas pada unit produksi. Biaya Variabel adalah biaya yang bervariasi seiring dengan perubahan pada jumlah unit produksi.
- 2) Biaya tetap tergantung waktu, yaitu tetap konstan dalam suatu periode. Tidak seperti biaya variabel yang tergantung volume, yaitu berubah dengan adanya perubahan volume.
- 3) Biaya tetap itu pasti; Biaya tetap akan muncul meskipun tidak ada unit yang dihasilkan. Sebaliknya, biaya variabel tidak pasti; biaya variabel akan muncul jika ketika perusahaan melakukan produksi
- 4) Biaya tetap berubah setiap unitnya. Di sisi lain, biaya variabel tetap konstan pada tiap unitnya.
- 5) Contoh biaya tetap adalah sewa, pajak, gaji, depresiasi, biaya, cukai, asuransi, dll. Contoh biaya variabel adalah biaya pengepakan, kargo, material yang dipakai, upah, dll.
- 6) Biaya tetap tidak termasuk pada saat penaksiran inventaris, tetapi biaya variabel termasuk.

5. Penentuan Harga Jual Produk

Menurut Scauhm (2015:123), harga jual merupakan cerminan kualitas produk yang siap untuk dipasarkan secara besar-besaran dan mengharapkan keuntungan yang besar pula. Harga jual produk menjadi hal yang sangat sensitif untuk kelangsungan UKM Jamur Crispy FCK. Harga jual produk yang bagus akan mempengaruhi minat para konsumen, dimana minat tersebut akan menjadi sebuah keuntungan besar bagi UKM Jamur Crispy FCK, jika UKM Jamur Crispy FCK asal dalam menentukan harga jual, maka akan meningkatkan resiko kerugian yang besar pula.

Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan oleh UKM Jamur Crispy FCK sebelum menentukan harga jual produk yaitu: faktor pelanggan, pesaing, biaya, dan juga kemanfaatan untuk usaha. Faktor penting dalam menentukan harga jual yaitu Pelanggan, Pesaing, Biaya, Kemanfaatan untuk usaha

6. Metode Full Costing

Menurut Charter (2009:233), Metode *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* baik yang berperilaku variabel maupun tetap, di mana biaya-biaya tersebut untuk menghitung harga pokok produksi dan harga pokok produksi itulah yang menjadi penentu harga jual produk suatu perusahaan. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* merupakan alat untuk menentukan harga jual yang berdasar pada *mark up* suatu perusahaan. Harga pokok produksi pada metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Gambar 1
Unsur-Unsur Biaya Produksi

Persediaan awal		
xxx		
Biaya bahan baku		xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		xxx
±		
Total produksi		biaya xxx
Persediaan akhir	(
xxx)		
Harga produksi		pokok xx
x		

Sumber : Charter, K William Tahun 2009

Metode *full costing* dalam biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel akan dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang telah ditentukan pada kapasitas normal atau atas

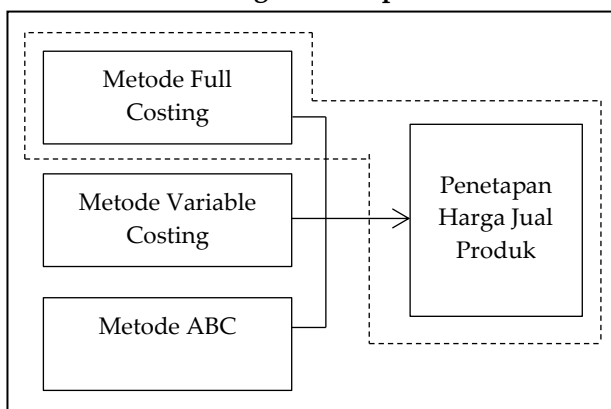
dasar *overhead* pabrik sesungguhnya. Biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Berdasarkan pernyataan di atas metode *full costing* dapat menentukan suatu harga jual produk yang memperhitungkan biaya tetap dan biaya variabel yang di mana biaya *overhead* pabrik berperilaku tetap maupun variabel dibebankan kepada produk yang sudah di produksi dengan dasar tarif yang telah ditentukan. Tujuan utama metode *full costing* adalah untuk mendapatkan laba dengan cara menentukan harga produk yang sesuai dengan harga produksi.

7. Kerangka Konseptual

Menurut Chandrarin (2017:110), kerangka konseptual merupakan teori-teori yang disintesis sebagai dasar untuk memformulasikan hipotesis penelitian yang digambarkan dalam suatu bagan alur. Pengertian kerangka konseptual juga dikemukakan oleh Notoatmojo (2012:211), kerangka konseptual merupakan suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep atau variabel-variabel yang akan diamati dan diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini gambar kerangka konseptual yang akan diteliti dan diuraikan.

Gambar 2
Kerangka Konseptual



Keterangan:

————— = Daerah yang tidak diteliti
- - - - - = Daerah yang diteliti

Pada gambar di atas daerah yang ditandai dengan garis putus-putus merupakan daerah yang diuji dalam penelitian ini. Daerah di luar garis putus-putus tidak diteliti dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai Metode *full costing* yang memperhitungkan harga pokok produksi di mana harga pokok produksi tersebut akan berpengaruh pada penetapan harga jual setiap produk.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metodologi penelitian memiliki empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:2). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2009:2).

1. Jenis penelitian

Menurut Jogiyanto (2004:12), jenis penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, obyektif, efektif, dan efisien. Jenis Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif. Menurut Chandrarin (2017:122), kuantitatif merupakan jenis data berupa angka yang berasal dari perhitungan masing-masing atribut pengukuran variabel, peneliti dapat menggunakan data kuantitatif untuk dianalisis setelah data tersebut memenuhi kaidah pengujian yang dipersyaratkan. Penelitian ini menguji peranan metode *full costing* dalam penetapan harga jual produk pada tahun 2017.

2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Soeranto (2008:56), data adalah semua hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk suatu keperluan tertentu. Menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: data kuantitatif dan data kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

- a. Indriantoro (2009:77), data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli (tidak melalui media perantara). Data primer yang secara langsung diperoleh peneliti dari obyek penelitian dalam hal ini adalah UKM Jamur Crispy FCK. Data ini memerlukan pengolahan lebih lanjut dan dikembangkan dengan pemahaman peneliti, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak *owner* UKM Jamur Crispy FCK.
- b. Chandrarin (2017:123), data primer yaitu data yang berasal dari objek penelitian atau responden baik individu maupun kelompok, data primer dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner atau materi wawancara, oleh karena itu data primer diperlukan adanya pengujian validitas dan reliabilitas. Tujuan uji validitas adalah untuk menguji butir-butir pertanyaan yang disusun dalam bentuk kuesioner apakah sudah dapat mengukur variabel yang seharusnya diukur.

2. Data Sekunder

- a. Indriantoro (2009:78), data sekunder yaitu data yang diperoleh perusahaan dan data tersebut sudah diolah dan terdokumentasi di perusahaan atau data yang diperoleh dari pihak kedua. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan yang sudah terdokumentasi dan edukasi dari buku, serta laporan akhir yang mendukung penelitian ini.
- b. Chandrarin (2017:124), data sekunder yaitu data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikan, dengan kata lain sudah dapat dipastikan penggunaannya, maka tidak diperlukan lagi peneliti untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti membutuhkan pengumpulan data

dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009:193), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang tepat. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dalam penulisan tugas akhir, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh dari perhitungan harga pokok produksi untuk diinterpretasikan untuk penentuan harga jual produk, sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi partisipatif

Merupakan observasi di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2009:203). Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh peneliti lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2009:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2009:194), mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara yaitu : responden yang paling tahu tentang dirinya sendiri, pernyataan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

3) Analisis Dokumen merupakan data yang telah disiapkan untuk di proses lebih lanjut dalam sebuah penelitian. Analisis dokumen diperuntukan pada data penelitian kuantitatif.

4) Dokumentasi menurut Sugiyono (2013:196), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

4. Populasi Dan Sampel

Menurut Chandrarin (2017:125), populasi adalah kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan, elemen tersebut dapat berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa atau segala sesuatu yang menarik untuk diamati atau diteliti. Definisi populasi juga dikemukakan oleh Sopiah (2010:111), merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan kumpulan elemen yang memiliki karakteristik yang sama dalam satu wilayah di mana elemen tersebut berupa karyawan, staf manajer, perusahaan, peristiwa atau segala sesuatu yang mendukung dalam mendapatkan informasi yang valid, akurat, efektif dan efisien. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan UKM Jamur Crispy FCK.

Menurut Chandrarin (2017:125), sampel merupakan kumpulan subyek yang mewakili populasi. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasi dan harus mewakili (*representative*) anggota populasi. Definisi sampel juga dikemukakan oleh Sugiyono (2009:389), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin

meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi akan terfokus kepada populasi yang diteliti, hal ini dapat dikatakan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan kumpulan subyek yang memiliki karakteristik yang sama untuk mewakili populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi dan laporan neraca UKM Jamur Crispy FCK.

5. Definisi Operasional Variabel

variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Sugiyono, 2009:58). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, tidak ada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel penelitian ini adalah metode *full costing* dalam penetapan harga jual produk.

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Formula
Metode <i>full costing</i>	Metode <i>full costing</i> merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya <i>overhead</i> baik yang	Menurut Teori : Persediaan awal Biaya bahan baku Biaya tenaga kerja langsung Biaya OP variabel Biaya OP tetap Total biaya produksi Persediaan akhir

	berperilaku variabel maupun tetap, di mana biaya-biaya tersebut untuk menghitung harga pokok produksi dan harga pokok produksi itulah yang menjadi penentu harga jual produk suatu perusahaan.	Harga pokok produksi
Penetapan harga jual	Penetapan harga jual suatu produk merupakan penentuan kualitas produk suatu perusahaan, di mana kualitas tersebut memberikan keuntungan kepada perusahaan dan konsumennya. a. Harga jual produk harus memiliki harga yang dinilai wajar oleh para konsumen. Faktor penting dalam menentukan harga jual	Menurut teori : Harga Pokok Produksi Laba yang diharapkan 45% dari Harga Pokok Produksi Jumlah Harga Jual

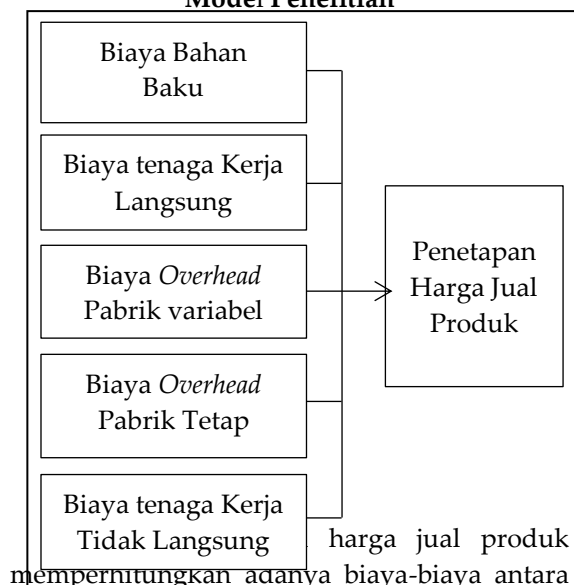
	selain harga pokok produksi yaitu pelanggan, pesaing, biaya dan kemanfaatan untuk usaha.	
--	--	--

Metode *full costing* yang diperhitungkan menurut teori diperoleh cara untuk memperoleh harga pokok produksi, dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *non*-produksi. Perhitungan tersebut telah dipakai oleh UKM Jamur Crispy FCK sebagai alat untuk menetapkan harga jual produk. Penetapan harga jual produk menurut teori dengan menjumlah harga pokok produksi dengan laba yang diharapkan dari harga pokok produksi, maka sutau produk akan mempunyai nilai harga yang menjadi penentu awal produk tersebut terjual dan dapat memuaskan konsumen.

6. Model Penelitian

Model penelitian pada tahap ini menjelaskan bahwa penelitian ini lebih terperinci dengan melalui gambar konsep yang akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut ini gambar model penelitian.

Gambar 3
Model Penelitian



lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *non*-produksi. Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan utama dan bahan pembantu yang dapat diidentifikasi sebagai produk selesai, biaya tenaga kerja langsung meliputi pembayaran gaji, upah, dan bonus dari seluruh tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi pembayaran gaji dan bonus dari seluruh tenaga kerja tidak langsung yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan cara kerja mengawasi pengolahan bahan mentah menjadi bahan atau produk jadi, biaya *overhead* pabrik variabel meliputi semua biaya produksi yang memiliki sistem harga yang tidak stabil atau berubah-ubah, hal ini dapat mempengaruhi harga jual produk, biaya *overhead* tetap meliputi biaya produksi yang memiliki sistem harga yang stabil, di luar itu semua biaya *overhead* pabrik juga meliputi biaya bahan penolong, biaya penunjang, gaji dan upah tenaga kerja langsung dan tidak langsung.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) sesuai desain riset akuntansi yang dipilih oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2009:480), dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan dalam proposal, karena data tersebut merupakan data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Chandrarin (2017:134), teknik data untuk desain riset kuantitatif deskriptif menggunakan teknik analisis statistik deskriptif tanpa ada teknik pengujian hipotesis. Peneliti hanya melakukan analisis yang bersifat menjelaskan (*to explain*) fenomena yang berhubungan dengan teori riset yang dilakukan.

Analisis data yang diperoleh dalam penulisan tugas akhir ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis data yang dilaksanakan dengan menggambarkan, melukiskan, dan menguraikan secara mendalam keadaan yang sebenarnya di lapangan. Teknik pembahasan yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah metode *full costing*

dalam penetapan harga jual produk UKM Jamur Crispy FCK.

1. Tahap Pertama, melakukan studi pustaka yang berguna untuk menelaah, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, masalah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.
2. Tahap kedua, melakukan dokumentasi pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu pencatatan data yang berhubungan dengan penetapan harga jual produk.
3. Tahap Ketiga, mengolah data dengan cara mengelompokkan biaya-biaya yang berhubungan dengan perhitungan penetapan harga jual produk (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik tetap, dan biaya *non*-produksi).

Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan utama dan bahan pembantu yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai produk selesai, biaya tenaga kerja langsung meliputi pembayaran gaji, upah, dan bonus dari seluruh tenaga kerja langsung yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan pengolahan bahan menjadi produk jadi atau setengah jadi, biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi pembayaran gaji dan bonus dari seluruh tenaga kerja tidak langsung yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan cara kerja mengawasi pengolahan bahan mentah menjadi bahan atau produk jadi, biaya *overhead* pabrik variabel meliputi semua biaya produksi yang memiliki sistem harga yang tidak stabil atau berubah-ubah, hal ini dapat mempengaruhi harga jual produk, biaya *overhead* tetap meliputi biaya produksi yang memiliki sistem

harga yang stabil, di luar itu semua biaya *overhead* pabrik juga meliputi biaya bahan penolong, biaya penunjang, gaji dan upah tenaga kerja langsung dan tidak langsung.

4. Tahap keempat, menghitung harga pokok produksi untuk penetapan harga jual produk dengan menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* dalam biaya

overhead pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel akan dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang telah ditentukan pada kapasitas normal atau biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual. Tahap berikutnya yaitu penentuan harga jual produk dengan menjumlahkan harga pokok produksi *full costing* dengan laba yang diharapkan (*mark up*) yaitu sebesar 45% pada tahun 2002.

5. Tahap kelima, menganalisis metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi sebagai alat penetapan harga jual produk UKM Jamur Crispy FCK.

UKM Jamur Crispy FCK mempunyai kisaran laba yang diharapkan (*mark Up*) sebesar 40% - 45%. Laba yang diharapkan (*mark up*) ini membantu UKM Jamur Crispy dalam menetapkan harga jual produk dengan cara :

- a. Menggolongkan biaya-biaya untuk menghitung harga pokok produksi.
- b. Menghitung harga pokok produksi sesuai dengan nilai perusahaan yang dikeluarkan.
- c. Mempresentasikan sebesar 40% - 45% dari harga pokok produksi.
- d. Menjumlahkan nilai harga pokok produksi dengan hasil presentase dari harga pokok produksi.
- e. Hasil penentuan harga jual.

6. Tahap keenam, menyimpulkan metode *full costing* dalam penetapan harga jual produk UKM Jamur Crispy FCK.

Menetapkan harga jual produk Jamur Crispy FCK lebih akurat menggunakan metode *full costing*, karena pada perhitungan metode *full costing* membebaskan seluruh biaya produksi dan biaya *non*-produksi, sehingga dapat disimpulkan UKM Jamur Crispy FCK menggunakan metode *full costing* sebagai alat untuk menentukan harga jual produk jamur crispy FCK yang dapat dinilai wajar oleh kalangan

masyarakat khususnya kota Kediri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

UKM Jamur Crispy FCK didirikan pada tanggal 12 Juni 2015. Berawal dari kisah pemilik yaitu Bagas Alimpad pada 4 tahun yang lalu ketika beliau yang dulunya terbiasa dengan fasilitas yang serba ada dan keinginan yang selalu terpenuhi, menjadi berubah ketika ayahnya berkata, "Le, ayah wis gaiso nyangoni maneh", bisnis ayahnya dinyatakan bangkrut yang membuat anak sulung dari tiga bersaudara ini tidak mau berdiam diri begitu saja. Bagas yang saat itu berumur 15 tahun atau masih menjadi pelajar SMA mencoba keberuntungan di dunia Multi Level Marketing (MLM). Mengandalkan keahlian berbicara yang baik dan handal serta bermuka tebal beliau berhasil mendapatkan 55 downline dalam sehari dan menjadi penguasa DVD edukasi di Kediri. Kalangan pelajar SMP dan SMA saat itu mengenal sosok Bagas Alimpad, namun kejayaannya hanya sesaat. DVD yang diedarkan ternyata adalah bajakan sempat ditahan dan diintrogasi polisi, tetapi beliau bebas karena dinyatakan tidak bersalah.

Semangat juang yang tinggi dari pemilik UKM Jamur Crispy FCK untuk menghidupi keluarganya dapat membuat beliau tidak pernah berhenti untuk mencari pendapatan dengan salah satunya mencoba keberuntungan di Trading Forex. Memanfaatkan link yang telah beliau miliki, bisnis ini berhasil membuat beliau kaya raya dengan cepat. Barang-barang mewah waktu itu dapat beliau miliki, guru pun tak lagi disegani, tetapi "uang setan" mana yang bertahan lama?. Situs *Trading Forex* nya pun diblokir padahal sudah ada ratusan downline yang dimiliki. 14 Januari 2015, menjelang kelulusan SMA beliau harus menanggung kerugian dan mengembalikan Rp 110 juta, dengan umur 17 tahun beliau sudah mempunyai hutang Rp 110 juta dan tidak memiliki pekerjaan serta menjadi tempat bersandar keluarga. Seiring berjalannya waktu Tuhan memberikan jawaban kepada Bagas Alimpad dengan membangun UKM Jamur Crispy FCK bersama patnernya bernama Achamd Fikri, beliau akhirnya bangkit dengan memanfaatkan ladang jamur tiram milik

pamannya bernama Hermawan. Jamur tiram milik pamannya dirubah menjadi camilan ringan bernama Jamur Crispy FCK. Setahun Jamur Crispy FCK berdiri seluruh hutang pun telah terlunasi, bahkan Jamur Crispy FCK sudah dapat memproduksi 300-700 pack sehari dengan 14 karyawan yang telah dimiliki, dan ratusan reseller yang tersebar di seluruh kota di Indonesia bahkan diluar Negeri. *Company value* FCK adalah *innovation, creativity, responsibility, quality*.

Bagas adalah sosok pemuda inspiratif di Indonesia, yang tidak pernah mau menyerah dengan keadaan, meski memutuskan tidak melanjutkan pendidikan perkuliahan, tetapi tidak disangka beliau beberapa kali menjadi dosen tamu di institusi pendidikan, dengan doa dan dukungan keluarga serta tekad besar yang dimiliki mampu membuat kita sadar bahwa tidak ada kata terlalu muda, untuk membalas pengorbanan orang tua kepada kita.

UKM Jamur Crispy FCK dalam melaksanakan operasionalnya selalu berpegang pada Visi dan Misi. Visi menurut Wibisono (2006:43), visi adalah serangkaian kata-kata yang mengungkapkan impian, cita-cita, rencana, harapan sebuah perkumpulan perusahaan, organisasi yang ingin dicapai di masa mendatang. Visi dari UKM Jamur Crispy FCK adalah menjadikan perusahaan camilan yang berkualitas dan mendunia dengan posisi keuangan yang kuat sekaligus pemimpin pasar di Indonesia. Misi menurut Wibisono (2006:43), Misi adalah untaian kalimat yang berisi tujuan dan alasan keberadaan satu organisasi yang memuat apa yang disediakan oleh perusahaan kepada masyarakat, berupa produk dan jasa. Misi UKM Jamur Crispy FCK adalah :

1. Mewujudkan SDM berkualitas dan totalitas dalam bekerja.
2. Menjadi total dan terdepan dalam solusi camilan unik, sehat dan higienis.
3. Mewujudkan jutaan pengusaha baru melalui bimbingan dan mentoring para distributor, agen dan reseller FCK.

4.1.5 Proses Produksi

Proses produksi UKM Jamur Crispy FCK menggunakan proses produksi yang memiliki sistem berkelanjutan. Proses produksi pada perusahaan ini melalui suatu bagian yang memproses bahan dari bahan baku mentah menjadi barang atau produk yang siap untuk dijual. Proses produksi pada UKM Jamur Crispy FCK yaitu sebagai berikut :

1. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan UKM Jamur Crispy FCK dalam proses produksi adalah Jamur tiram, terbung terigu, minyak, dan bumbu perasa.

2. Bahan Penolong

Bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi berupa tempat atau kemasan yang digunakan untuk membungkus jamur tiram yang sudah dimasak dan sudah diberi perasa. Bahan penolong yang dibuat di UKM Jamur Crispy FCK memiliki slogan yang unik yaitu sambil ngemil kita ngamal, hal ini membuat kemasan produk tersebut mempunyai daya tarik.

Tahapan-tahapan dalam proses produksi pada UKM Jamur Crispy FCK memiliki beberapa tahap produksi, antara lain :

1. Tahap persiapan

Tahap ini bahan baku mentah yang akan digunakan untuk proses produksi harus dipersiapkan secara keseluruhan dan lengkap. Bahan-bahan yang digunakan harus melalui tahap seleksi berdasarkan jamur tiram yang memiliki kualitas bagus dan baik, terbung terigu yang digunakan juga dipilih sesuai dengan kecocokan pada jamur tiram pada saat melakukan pengolahan, minyak yang dipilih juga harus memiliki kualitas yang baik pula dan bumbu perasa yang dipilih juga harus mencerminkan rasa enak saat konsumen membeli produk Jamur Crispy FCK.

2. Tahap Pengolahan

Merupakan tahap penyambungan bahan baku mentah yang akan diolah menjadi barang setengah jadi. Tahap ini dilakukan dengan dua cara yaitu cara manual dan dengan menggunakan mesin. Cara manual dilakukan pada saat proses pemilihan dan pencacahan bahan baku utama yaitu jamur

tiram, sedangkan penggunaan mesin dilakukan pada proses pemotongan jamur tiram.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari proses produksi. Tahap ini dilakukan proses pengangkatan jamur tiram yang sudah matang dan jamur yang sudah dibumbui dengan perasa serta pada proses penyelesaian ini jamur tiram yang sudah siap jual akan dilakukan tahap pengemasan. Tahap pengemasan ini mempunyai takaran berapa gram jamur tiram perbungkusnya, setelah ditakar dan dikemas produk Jamur Crispy FCK siap untuk dijual.

Hasil Penelitian

UKM Jamur Crispy FCK merupakan perusahaan yang dalam kegiatan produksinya dilakukan berdasarkan kemampuan dan keterbatasan pemilik, sehingga dalam penentuan harga pokok produksi yang dihasilkan belum sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Peneliti mengambil contoh yaitu dalam perhitungan harga pokok produksi, tetapi UKM jamur Crispy FCK sudah melakukan perhitungan pada biaya *overhead* pabrik tetap maupun biaya *overhead* pabrik variabel. Penelitian ini, peneliti mengambil contoh perhitungan harga pokok produksi pada kegiatan produksi tahun 2017. Adapun perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UKM Jamur Crispy FCK sebagai berikut :

1. **Biaya Bahan Baku**

Perhitungan biaya bahan baku yang dilakukan oleh UKM Jamur Crispy FCK dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Gambar 4
Biaya bahan baku UKM Jamur Crispy FCK Pada Tahun 2017

No	Jenis Bahan Baku	Bahan Baku Per Tahun	Harga Per Satuan	Total BBB
1.	Jamur Tiram	18.250 kg	Rp 12.000	Rp 219.000.000
2.	Tepung Terigu	21.900 kg	Rp 15.000	Rp 328.500.000
3.	Minyak goreng	3.650 kg	Rp 25.000	Rp 91.250.000
4.	Bumbu perasa	2.190 kg	Rp 45.000	Rp 98.550.000
5.	Kemasan	36.500 per pcs	Rp 1.500	Rp 54.750.000
6.	Kardus	18.250 per pcs	Rp 7.000	Rp 127.750.00
Jumlah				Rp 919.800.000

Sumber : UKM Jamur Crispy FCK, 2017

Tabel 4.1 diatas menunjukkan biaya bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi jamur crispy FCK selama 1 tahun sebesar Rp 919.800.000.

2. Biaya Tenaga Kerja

Gambar 5
Biaya Tenaga Kerja UKM Jamur Crispy FCK Tahun 2017

No	Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji Perbulan	Bulan Kerja	Biaya Tenaga Kerja
1.	Bagian Personalia	1 orang	Rp 1.500.000	12 bulan	Rp 18.000.000
2.	Bagian Keuangan	2 orang	Rp 3.600.000	12 bulan	Rp 43.200.000
3.	Bagian Pemasaran	2 orang	Rp 2.600.000	12 bulan	Rp 31.200.000
4.	Bagian Gudang	2 orang	Rp 2.400.000	12 bulan	Rp 28.800.000
5.	Bagian Produksi	5 orang	Rp 4.000.000	12 bulan	Rp 48.000.000
6.	Bagian Packing	3 orang	Rp 2.400.000	12 bulan	Rp 28.800.000
JUMLAH					198.000.000

Sumber : UKM Jamur Crispy, 2017

Tabel 4.2 diatas menunjukkan biaya tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi jamur crispy FCK pada UKM Jamur Crispy FCK selama 1 tahun sebesar Rp 198.000.000.

3. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Perhitungan biaya *overhead* pabrik tetap oleh UKM Jamur Crispy FCK dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Gambar 6
Biaya Overhead Pabrik Tetap UKM Jamur Crispy FCK Tahun 2017

Keterangan	Biaya per Bulan	BOP 1 Tahun
Biaya Bahan Bakar Kendaraan	Rp 800.000	Rp 9.600.000
Biaya Wifi	Rp 400.000	Rp 4.800.000
Jumlah		Rp 14.400.000

Sumber : UKM Jamur Crispy FCK, 2017

Tabel 4.3 diatas menunjukkan biaya *overhead* pabrik tetap yang diperlukan untuk melancarkan proses penjualan pada UKM Jamur Crispy FCK selama 1 tahun sebesar Rp 14.400.000

4. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Perhitungan biaya *overhead* pabrik variabel oleh UKM Jamur Crispy FCK dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Gambar 7
Biaya Overhead Pabrik Variabel UKM Jamur Crispy FCK Tahun 2017

No	Keterangan	Biaya per Bulan	BOP 1 Tahun
1.	Biaya Ongkir	Rp 300.000	Rp 3.600.000
2.	Biaya Listrik	Rp 350.000	Rp 4.200.000
> Jumlah			Rp 7.800.000

Sumber : UKM Jamur Crispy FCK, 2017

Tabel 4.4 diatas menunjukkan biaya *overhead* pabrik variabel yang diperlukan untuk memproduksi jamur crispy FCK pada UKM Jamur Crispy FCK selama 1 tahun sebesar Rp 7.800.000.

Total perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UKM Jamur Crispy FCK pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Gambar 8
Perhitungan Harga Pokok Produksi

Keterangan	Jumlah
Biaya bahan baku	Rp 919.800.000
Biaya tenaga kerja	Rp 198.000.000
Biaya overhead pabrik tetap	Rp 14.400.000
Biaya overhead pabrik variabel	Rp 7.800.000
Harga Pokok Produksi	Rp 1.140.000.000

5. Penerapan Perhitungan Harga jual Pada UKM Jamur Crispy FCK

UKM Jamur Crispy FCK belum menerapkan metode apapun dalam penetapan harga jual produknya, hal ini dapat dikatakan bahwa harga jual produk UKM Jamur Crispy FCK saat ini belum dapat dinilai wajar oleh para konsumen. *Owner* UKM Jamur Crispy FCK membuat harga jual produknya berdasar pada insting dan perkiraan pasar, sehingga

harga jual produk UKM Jamur Crispy FCK belum ada metode dan perhitungan untuk menetapkan harga jual produknya.

Produk UKM Jamur Crispy FCK dijual dengan harga sekisar Rp 12.000 per bungkus meskipun belum ada perhitungan khusus untuk menentukan harga jual produk UKM Jamur Crispy FCK tetapi dengan harga Rp 12.000 produk tersebut terbelang sukses dan dapat menembus pasar. Produk UKM Jamur Crispy FCK pada saat ini mencoba keberuntungan lain dengan memasukan produk FCK ke swalayan-swalayan besar di kota Kediri, tetapi harga pasar dengan harga yang di supermarket memiliki perbedaan harga yang tinggi, jika dipasaran mematok harga Rp 12.000 maka di swalayan owner UKM Jamur Crispy FCK mematok harga Rp 20.000 - Rp 22.000, hal ini memiliki beberapa alasan salah satunya jika owner UKM Jamur Crispy FCK ingin memasukan produknya ke swalayan pasti ada pajak yang harus dibayar oleh UKM Jamur Crispy FCK, maka dari itu harga pasar dan harga swalayan pastilah berbeda. Harga-harga tersebut belum mempunyai perhitungan atau metode untuk menetapkan harga jual yang dapat dinilai wajar oleh para konsumen, meskipun produk tersebut terbelang sukses dengan harga yang sudah ada dan dapat dikatakan bahwa *owner* UKM Jamur Crispy FCK memiliki insting atau perkiraan yang bagus untuk membuat harga jual dengan hanya melihat harga pasar dengan produk yang sama.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan alat analisis yang bersifat kuantitatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Berdasarkan uraian dan analisis dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. UKM Jamur Crispy FCK masih terbelang belum tepat dalam penggolongan biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasional. UKM Jamur Crispy

FCK belum memisahkan antara biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan baku penolong, maka dari itu pada sub bab sebelumnya dilakukan pemisahan antara biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku penolong. Pemisahan tersebut dilakukan karena biaya bahan penolong merupakan bagian dari biaya *overhead* pabrik variabel dan bukan merupakan bagian dari biaya bahan baku langsung, hal ini dapat menggambarkan bahwasannya UKM Jamur Crispy FCK masih memerlukan teori atau materi untuk membahas mengenai biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku penolong

2. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan oleh UKM Jamur Crispy FCK masih terbelang belum sempurna. UKM Jamur Crispy FCK berasumsi bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menggaji karyawan langsung maupun karyawan tidak langsung memiliki sistem penggajian yang sama atau termasuk dalam biaya tenaga kerja langsung. Pendapat tersebut seharusnya diubah di mana biaya yang dikeluarkan untuk menggaji karyawan tidak langsung dimasukan kedalam biaya *overhead* pabrik tetap. Pemisahan tersebut dilakukan agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dan dapat memudahkan UKM Jamur Crispy FCK mengendalikan biaya-biaya yang berkenaan dengan kegiatan produksi, hal ini dapat menggambarkan bahwasannya UKM Jamur Crispy FCK masih memerlukan teori atau materi untuk membahas mengenai biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.
3. Perhitungan biaya *overhead* pabrik tetap yang dilakukan oleh UKM Jamur Crispy FCK sudah sesuai dengan teori yang didapatkan oleh peneliti yaitu mengenai perhitungan dan pengelompokan biaya *overhead* pabrik tetap, tetapi UKM Jamur Crispy FCK belum memasukan biaya

tenaga kerja tidak langsung kedalam biaya *overhead* pabrik tetap.

4. Perhitungan biaya *overhead* pabrik variabel yang dilakukan oleh UKM Jamur Crispy FCK sudah sesuai dengan teori yang didapatkan oleh peneliti yaitu mengenai mengelompokkan biaya produksi yang merupakan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya-biaya yang dimaksud antara lain biaya wifi, biaya ongkir dan biaya listrik. Pengelompokan biaya tersebut menyebabkan jumlah biaya *overhead* pabrik variabel dapat terkontrol dan menjadi stabil.
5. Perhitungan metode *full costing* dalam penetapan harga jual produk belum dilakukan oleh UKM Jamur Crispy FCK dan penetapan harga jual Jamur Crispy FCK dulu tidak ada teori yang mendasari adanya pembuatan harga jual produk, tetapi harga jual yang ditentukan melalui insting *owner* UKM Jamur Crispy FCK dapat menembus harga pasar dan harga tersebut masih sesuai dengan kantong masyarakat. Perhitungan metode *full costing* dalam penetapan harga jual produk seharusnya dilakukan UKM Jamur Crispy FCK dengan cara memperhitungkan harga pokok produksi yang sudah dihitung.

5.2 Saran

Uraian data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya membuktikan bahwa adanya kelemahan pada saat peneliti melakukan analisis biaya. Peneliti dapat memberikan saran-saran yang sekiranya bisa dipertimbangkan oleh pemilik UKM Jamur Crispy FCK dalam rangka meningkatkan kinerja dan pengembangan usaha. Berikut ini saran yang peneliti berikan sebagai berikut :

1. Bagi UKM Jamur Crispy FCK

Saran bagi UKM Jamur Crispy FCK sebaiknya memulai untuk memperbaiki pemisahan dan penggolongan biaya-biaya yang sesuai dengan kegiatan produksi UKM Jamur Crispy FCK dengan cara memilah biaya sesuai dengan kategori masing-masing misalnya jamur tiram dan tepung terigu merupakan bahan baku untuk memproduksi

Jamur, sehingga kedua bahan tersebut dapat digolongkan sebagai biaya bahan baku langsung. UKM Jamur Crispy FCK harus memulai memanfaatkan metode *full costing* dalam menentukan harga jual produk UKM Jamur Crispy jika mengeluarkan produk baru dengan cara memanfaatkan harga pokok produksi yang telah dihitung sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk, selain itu UKM Jamur Crispy FCK juga mulai meneliti kembali pencatatan kegiatan perusahaan sehari-hari mulai dari penerimaan kas dan pengeluaran kas, hal ini dapat mengetahui secara pasti jumlah biaya yang akan dikeluarkan dan mengetahui keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pembahasan penelitian lebih dalam mengenai metode *full costing*, tetapi dianjurkan untuk membahas permasalahan yang berbeda misalnya peneliti selanjutnya dapat membahas mengenai laba kotor suatu perusahaan yang dapat dihitung dengan menggunakan metode *full costing*. Tujuannya agar peneliti selanjutnya mendapatkan ilmu, manfaat dan wawasan yang luas serta dapat lebih mendalami metode *full costing*.
- b. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pembahasan penelitian yang sama dengan peneliti sekarang, tetapi dianjurkan untuk memilih tempat penelitian yang berbeda misalnya bisa di perusahaan yang besar tidak di lingkup UKM lagi, hal ini bertujuan agar peneliti selanjutnya mengetahui perbedaan perhitungan metode *full costing* dalam penetapan harga jual produk dan peneliti selanjutnya juga dapat mengetahui perbandingan kuantitas pengeluaran untuk biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Alimpad, Bagas. 2017. Profil Perusahaan UKM Jamur Crispy FCK Kediri.

- Alimpad, Bagas. 2017. Buku Catatan Keuangan Jamur Crispy FCK Keidri. sebagai Dasar Penentuan Harga Jual. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chandrarin, Grahita. 2017. *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Efendi. 2015. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada Usaha Kerajinan Kaligrafi Dan Relief Khasanah Jepara. *Skripsi*. Universitas Jepara.
- Fajriah, N. Sarah. 2016. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Menentukan Harga Jual Dengan Metode *Full Costing* Pada PD Jati Makmur. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Helmina. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan` Metode *Full Costing* Pada Pembuatan Estalase Kaca Dan Aluminium Pada UD Istana Aluminium Manado. *Skripsi*. Universitas Manado
- Supomo, B dan Nur Indrianto. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sari. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing*. *Skripsi*. Universitas Jepara.
- Samsul. 2013. Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* Dan *Variabel Costing* Untuk Harga Jual CV Pyramid. *Skripsi*. Universitas Negeri bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Bisnis: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyno. 2013. Sistem Perhitungan ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangun Wenang Benerage. *Skripsi*. Universitas Negeri Manado.
- Sueratno. 2008. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.
- Sopiah dan Sangadji. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam penelitian*. Yogyakarta.
- Wuryansari, Anis. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing*